



NILAI POLITIK DALAM KUMPULAN CERPEN “TUAN DEWAN” KARYA IDA BAGUS WAYAN WIDIASA KENITEN

Received: 27 Mei 2024; Revised: 25 Juni 2024; Accepted: 3 Agustus 2024
Permalink/DOI: 10.23887/jpbb.v11i2.77892

Kadek Dina Rusmita¹, Ida Ayu Sukma Wirani², Ida Bagus Rai³

¹²³Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Pendidikan Ganesha, Kota Singaraja
e-mail: dina.rusmita@undiksha.ac.id, sukma.wirani@undiksha.ac.id, bagus.rai@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai politik yang terkandung di dalam kumpulan “Tuan Dewan” karya Ida Bagus Wayan Widiassa Keniten. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode dokumentasi. Hasil penelitian tersebut akan dijelaskan dengan pendeskripsian serta penjelasan terkait nilai yang ditemukan. Adapun subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku kumpulan cerpen “Tuan Dewan” dan objek dari penelitian ini adalah terkait nilai politik yang terkandung di dalam cerpen. Hasil dari penelitian ini yaitu penganalisisan beberapa cerpen dari kumpulan cerpen “Tuan Dewan” karya dari Ida Bagus Wayan Widiassa Keniten tahun 2018, yang ditemukan beberapa jenis nilai politik, meliputi nilai politik konservatif etis, nilai politik konservatif esoteris, dan nilai politik progresif etis. Sejumlah nilai politik yang ditemukan dari cerpen Tuan Dewan ini, memberikan gambaran dari peristiwa-peristiwa nyata dalam kehidupan kita tentang politik yang dituangkan kedalam sebuah cerpen untuk dapat dimaknai oleh masyarakat. Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengajaran mengenai nilai-nilai politik yang ditemukan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Edukasi certa pengingat kepada masyarakat tentang perilaku dalam berpolitik yang baik dan adil dapat dipetik melalui cerpen ini.

Kata kunci: kasusastraan bali, cerpen, nilai politik

Abstract

This research aims to analyze the political values contained in the collection “Tuan Dewan” by Ida Bagus Wayan Widiassa Keniten. The research approach used in this research is qualitative descriptive research with documentation methods. The results of the research will be explained with a description and explanation regarding the values found. The subject used in this research is the short story collection book “Tuan Dewan” and the object of this research is related to the political values contained in the short stories. The results of this research are the analysis of several short stories from the short story collection “Tuan Dewan” by Ida Bagus Wayan Widiassa Keniten in 2018, which found several types of political values, including ethical conservative political values, esoteric conservative political values, and ethical progressive political values. A number of political values found in the short story Tuan Dewan provide an overview of real events in our lives regarding politics which are expressed in a short story so that it can be interpreted by the public. This research can provide teaching about political values found in real, everyday life. Educational reminders to the public about good and fair political behavior can be learned through this short story.

Keywords : Balinese literature, short stories, political values

PENDAHULUAN

Keberagaman kebudayaan Bali digunakan sebagai dasar agar perkembangan kebudayaan Bali semakin meluas. Salah satu unsur kebudayaan Bali yang sudah umum diketahui dikenal dengan istilah sastra. Umumnya masyarakat Bali di daerahnya masing-masing telah memiliki kasusastraan yang merupakan warisan dari para leluhurnya. Kasusastraan tersebut berupa kearifan lokal seperti: naskah tattwa, kalpasastra, usada, wariga dan tembang yang didokumentasikan melalui media tertulis yang disebut lontar. Lontar merupakan salah satu media penyampaian kasusastraan Bali juga terkenal sebagai sesuatu yang sakral. Akan tetapi dalam perkembangannya sekarang, kasusastraan sudah terkena pengaruh dengan adanya modernisasi. Hal tersebutlah yang menyebabkan sedikitnya masyarakat Bali yang ingin mempelajari kasusastraan Bali. Jika dicermati lebih dalam kasusastraan Bali memiliki kelebihan karena mengandung pengajaran tentang aktivitas manusia, seperti aktivitas sosial, politik, keagamaan dan lain sebagainya. Pengajaran yang didapat dari kasusastraan Bali tersebut yang patut dijadikan teladan serta cerminan dalam membedakan perilaku baik dan buruk. Berdasarkan situasi masyarakat Bali tersebut, sudah kewajiban kita untuk melestarikan kasusastraan Bali sebagai warisan leluhur agar diketahui oleh generasi selanjutnya.

Membahas mengenai kasusastraan Bali, menurut (Disbud, 2007: 4) kasusastraan Bali adalah jika di analisis arti dari istilah kasusastraan berasal dari kata "sastra" mendapatkan awalan su- kemudian mendapatkan konfiks ka-an (n) menjadi kata berimbuhan "kasusastraan". Kata sastra yang berarti pengajaran, ilmu yang mendapat awalan su- yang berarti baik, dan konfiks ka-an (n) yang menunjukkan arti keberadaan. Dari pemaparan tersebut terbentuklah kata kasusastraan yang artinya keberadaan pengajaran serta ilmu yang baik dan bijak serta bermanfaat. Kasusastraan Bali menurut pemaparan di atas, yaitu seluruh pengetahuan yang baik yang tercipta dari hasil pikiran orang terdahulu di Bali yang ditulis menggunakan bahasa Bali dan aksara Bali. Menurut Disbud (2007: 7) kasusastraan Bali dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu kasusastraan tembang, paribasa Bali dan kasusastraan Bali *anyar*. Kasusastraan tembang tersebut dahulunya diistilahkan sekar di bali, seperti *sekar rare*, *sekar alit*, *sekar madia*, dan *sekar agung*. Selanjutnya, dari paribasa Bali dapat disimpulkan memiliki 16 bagian, seperti *sesonggan*, *sesenggakan*, *sesawangan*, *pepindan*, *sesimbing*, *sesemon*, *wewangsalan*, *peparikan*, *cecimpedan*, *cecangkriman*, *raos ngempelin*, *cecangkitan*, *sloka*, *bebladbadan*, *sesapan*, dan *tepingkesan*. Yang terakhir yakni, kasusastraan Bali *anyar* yaitu kasusastraan yang menggunakan bahasa Bali lumrah yang mengikuti bentuk sastra modern, seperti pengawit kasusastraan Bali *anyar*, panglimbak kasusastraan Bali *anyar*, puisi Bali *anyar*, cerpen bali *anyar*, novel, dan drama Bali *anyar*.

Salah satu bentuk kasusastraan Bali *anyar* yang banyak ditulis yakni cerita pendek (cerpen). Cerita pendek atau cerpen adalah cerita pendek yang isinya padat, jelas, dan singkat. Dari cerita pendek umumnya memiliki banyak paribasa-paribasa dan nilai-nilai yang dapat menggambarkan isi dari ceritanya. Menurut Widjaja (1985: 155) mengemukakan bahwa menilai berarti menimbang, yaitu kegiatan menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain (sebagai standar), untuk selanjutnya mengambil Keputusan. Sementara itu, Dr. Kartini Kartono (1989: 5) melihat definisi politik dari dua aspek yaitu: dari struktur dan kelembagaan, politik dapat diartikan sebagai berikut: (1) segala sesuatu yang ada relasinya dengan pemerintahan (peraturan, tindakan pemerintah, undang-undang, hukum, kebijakan (policy), beleid dan lain-lain); (2) pengaturan dan penguasaan oleh negara; (3) cara memerintah suatu teritorium tertentu; (4) organisasi, pengaturan, dan tindakan negara atau pemerintah untuk mengendalikan negara secara konstitusional dan yuridis formal.

Nilai politik dapat juga diartikan sebagai gambaran nilai politik yang berkaitan dengan strategi dan usaha yang diikuti dengan politik yang jujur dan adil agar sesuai dengan prinsip demokrasi. Nilai-nilai politik yang ada dalam sebuah kasusastraan Bali modern utamanya, kini sangat banyak terinspirasi dari kehidupan modern sekarang yang tidak terlepas dari kegiatan politik para pejabat pemerintahan. Relevansi kasusastraan bali

modern melalui cerpen ini sangat baik mengangkat cerita-cerita yang modern, seperti aktivitas dunia politik. Jika diamati dilapangan, banyak kegiatan politik yang kurang jujur dan adil. Mengandalkan segala cara untuk mendapatkan kekuasaan dan tujuan politiknya. Melalui karya sastra cerpen, dapat menyampaikan pesan dari masyarakat kepada para pelaku politik mengenai situasi politik yang dialami atau dilihat dalam lingkungan sekitarnya. Salah satunya cerpen karya sastra modern yang dijumpai peneliti adalah buku Kumpulan cerpen "Tuan Dewan". Buku kumpulan cerita pendek "Tuan Dewan" yang diteliti ini merupakan karya dari Ida Bagus Wayan Widiasta Keniten yang ceritanya memaparkan tentang perilaku pejabat atau pemimpin yang memiliki kekuasaan di kehidupan sekarang. Jumlah cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek ini sebanyak 13 cerita pendek, yaitu Delem, Gelem, Buludawa, I Pung Li, Cupak, Maling, Grantang, Tenung, Tuan Dewan, Pak Kadis Kudis, Mangku Luh Tu, Mister TOP, Raja SipOk. Akan tetapi, dalam penelitian ini peneliti menggunakan 7 cerita pendek yang terdiri atas Delem, Buludawa, I Pung Li, maling, Tuan Dewan, Pak Kadis Kudis, dan Mister TOP.

Kumpulan cerita pendek "Tuan Dewan" ini dipilih oleh peneliti karena memiliki kelebihan, yaitu cerita-ceritanya mengandung paribasa-paribasa yang tersirat dan nilai politik yang digunakan sebagai acuan oleh masyarakat yang akan menjadi pejabat atau pemimpin agar tidak berperilaku seperti pada cerita tersebut. Selain itu, 7 cerita pendek yang diteliti ini memiliki cerita yang sesuai dengan keadaan politik dimasa sekarang. Salah satu ceritanya yang berjudul Mister TOP, yang menceritakan orang tua yang sering dipanggil mister TOP (Tua Ompong Pikun) diberikan nama itu dikarenakan dulu saat menjadi pejabat ia hanya memberikan janji-janji manis namun tidak ada hasilnya. Setelah masa jabatannya selesai, sudah tidak ada yang percaya lagi dengannya. Ia lalu pergi ke dukun untuk meminta petunjuk terkait mengapa sekarang ia tidak ada yang mempercayainya lagi. Disana dijelaskan bahwa ia harus mengembalikan uang masyarakat yang sudah ia habiskan saat masih menjadi pejabat. Setelah dijelaskan, ia berjanji akan mengembalikan uang tersebut. Dari janjinya tersebut ia dipercaya lagi di masyarakat, namun perilakunya menjadi sombong dan semakin banyak membuat janji agar ia terpilih menjadi pejabat. Dari sana ia berpikir bahwa jika mengutarakan janji pasti akan mendapatkan dukungan. Banyak orang yang seketika ikut serta menjadi tim sukses yang dijanjikan akan mendapatkan uang. Ketika sudah banyak orang yang memilihnya dan kemudian meminta janjinya disaat itulah ia seketika mengingatkan bahwa dirinya lupa dengan janjinya hingga istirinya sendiri. Berdasarkan permasalahan di atas pada penelitian ini peneliti ingin membuktikan bahwa kehidupan sosial politik yang ada di masyarakat dapat diangkat menjadi sebuah karya sastra cerita pendek yang dapat dijadikan cerminan bertingkah laku oleh masyarakat utamanya dalam berpolitik yang sehat. Cerminan kehidupan berpolitik inilah yang dapat dituangkan dalam sebuah karya sastra untuk dapat menyampaikan pesan penulis baik secara tersurat maupun tersirat.

METODE

Metode penelitian adalah metode yang mencakup berbagai tahapan yang perlu digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan hasil dari permasalahan atau rumusan masalah yang ada. (Wendra, 2012 : 31). Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa metode penelitian digunakan untuk memecahkan masalah dan dapat bermanfaat bagi masyarakat dan peneliti. Metode penelitian digunakan sebagai acuan oleh peneliti untuk mendapatkan hasil dari penelitian ini. Oleh karena itu, ada beberapa metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini: jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, alat penelitian, analisis data, dan kesimpulan.

Jenis penelitian digunakan untuk memperoleh data yang sesuai (valid) dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian itu adalah metode yang digunakan selama proses penelitian agar masalah dapat diselesaikan dengan cara yang tepat. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas, objektif, sistematis, dan cermat mengenai fakta-fakta aktual dari sifat populasinya (Margono, 2003 :36). Jenis penelitian ini

yang digunakan untuk memperoleh data deskriptif dari judul yang sudah diangkat supaya sesuai dengan yang diharapkan.

Subjek penelitian sangat di perlukan dalam suatu penelitian, subjek penelitian merupakan alat, bahan, atau tempat data tersebut diperoleh dan digunakan sebagai masalah dari penelitian ini. Subjek dari penelitian ini adalah buku kumpulan cerpen "Tuan Dewan" karya dari Ida Bagus Wayan Widiassa Keniten. Buku ini dijadikan subjek penelitian dikarenakan menjadi sebuah karya sastra modern yang sangat mencerminkan kondisi politik di era modern ini. Gambaran ceritanya yang masih hangat di kalangan masyarakat menjadi pertimbangan penting dalam memutuskan cerpen "Tuan Dewan" sebagai subjek penelitian. Objek penelitian adalah sesuatu yang akan diteliti atau diperiksa dalam sebuah penelitian. Objek yang diteliti dalam penelitian ini, yakni nilai politik yang berada didalam buku tersebut. Dari hal-hal yang sudah dijelaskan, metode penelitian merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam bentuk tulisan. Hal itu bertujuan untuk mendapatkan data yang diharapkan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yakni metode studi dokumentasi.

Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh informasi dan data dari buku, arsip, dokumen, tulisan dan gambar yang berupa laporan dan keterangan yang dapat digunakan sebagai pendukung dari suatu penelitian (Sugiyono, 2021: 124). Pada penelitian ini yang dikumpulkan dengan metode dokumentasi adalah data yang mengandung nilai politik dari sebuah dokumen pada buku kumpulan cerpen "Tuan Dewan". Metode studi dokumentasi umumnya menggunakan alat bantu yang diistilahkan dengan alat penelitian.

Alat penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data dengan membaca terlebih dahulu buku kumpulan cerpen "Tuan Dewan" tersebut. Alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni berupa kartu data. Kartu data yang digunakan berisikan kode data, judul cerpen, jenis nilai politik yang didapatkan, dan kalimat yang mencirikan bahwa adanya nilai politik dalam cerpen tersebut. Pengumpulan data dilaksanakan dengan menganalisis isi dari cerita tersebut yang mengandung nilai-nilai politik yang dipaparkan.

Dalam penelitian kualitatif ini, metode dan teknik analisis data menggunakan teknik simak, baca, catat, pilah, dan identifikasi kebenaran. Teknik ini digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan data dengan tujuan untuk menemukan data-data yang diharapkan dari buku kumpulan cerpen "Tuan Dewan" karya dari Ida Bagus Wayan Widiassa Keniten. Untuk mencapai tujuan ini, para peneliti membaca buku tersebut berulang kali. Selanjutnya, hasil penemuan nilai politik tersebut akan dicatat dan dipilah menurut jenisnya sesuai dengan nilai politiknya lalu dimasukkan ke kartu data yang sudah dibuat. Terakhir, proses mengidentifikasi kebenaran data akan dilakukan, yang akan membandingkan hasil penemuan nilai politik pada cerpen dengan penelitian pustaka yang ada dan beserta referensi yang digunakan sebagai acuan penelitian ini. Pemaparan hasil dari penelitian ini, akan dijelaskan secara deskriptif kualitatif, dengan menjelaskan dan membahas nilai-nilai yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, data yang diteliti berkaitan dengan nilai-nilai politik dalam karya sastra cerpen. Berdasarkan analisis yang telah diperoleh oleh peneliti dari 7 cerpen yang diteliti dalam kumpulan cerpen "Tuan Dewan" karya Ida Bagus Wayan Widiassa Keniten diperoleh bahwa setiap cerpen yang dianalisis memiliki nilai politik. Temuan nilai politik dalam kumpulan cerpen "Tuan Dewan" dapat dipaparkan sebagai berikut.

Pembahasan cerpen yang pertama dengan judul "Delem". Dalam analisis cerpen "Delem" didapatkan satu nilai politik, yakni nilai politik konservatif etis. Nilai politik konservatif etis ini tercermin di dalam kutipan: "*Di kénkéné Gedé Santika Gondong Délem orahina ngajak ané lakar ngalih tegakan buin. Gedé Santika Gondong Délem suba nawang. Artiné ento ngorahin apang tetep nyiapang pipis. Tusing ada jabatan gratis. "Anak ngentut dogén bisa kena denda. kalingké jabatan," kéto taén dingeh ia ngrieng.*" Dari data tersebut, kalimat "*Tusing ada jabatan gratis.*" mencerminkan nilai politik konservatif etis

dikarenakan adanya bentuk perilaku dan aturan yang tidak sesuai dengan ajaran agama Hindu, seperti tindakan suap. Perilaku ini menyalahi aturan serta tidak jujur dalam berpolitik.

Pembahasan selanjutnya, cerpen yang kedua dengan judul "*Buludawa*". Pada analisis cerpen "*Buludawa*" diperoleh satu nilai politik, yaitu nilai politik konservatif etis. Nilai politik konservatif etis ini tercermin di dalam kutipan: "*Malah pesan, Bapa nuturin buka keto. Buin jebosné lalu ada polisi uli dija kadén ngepung kalangan gocékané. I Blégodawa malaib pati selangkeb. Ulian ento juga ia misunaang Bapa. Bapa orahanga nglapuru. Bapa orahanga makanti ajak polisi. Bapa orahanga nyambatang ia bisa nyetik . Bisa ngiwa. Buina nyak ané lén-lénan énggal ngugu. Jani, kéné suba dadiné. Umah benyah. Mara té nyidaang ngaé rompok uli pidané ngapti apang nyidaang ngaé tongos mémbon*". Dari data tersebut, kalimat "*Ulian ento juga ia misunaang Bapa*", mencerminkan nilai politik konservatif etis dikarenakan adanya bentuk perilaku dan karakter yang tidak sesuai dengan ajaran agama Hindu, yakni memfitnah seseorang. Kata *misuna* yang dalam bahasa Bali memiliki arti memfitnah. Perilaku ini tidak dibenarkan oleh ajaran agama serta norma yang berlaku karena dapat merugikan orang yang difitnah seperti halnya hilangnya reputasi orang tersebut. Oleh karena itu dari kalimat diatas tergolong pada nilai politik konservatif etis.

Pembahasan cerpen yang selanjutnya berjudul "I Pung Li". Pada analisis cerpen "I Pung Li" terdapat dua nilai politik konservatif etis. Nilai politik ini dapat tercermin dari kutipan: "*Milehan maan magae. Saget di pelabuhan, saget di bea cukai, sagét di pajak, sagét di samsat. Indeng- indeng icang. Dija ja keneh icangé. Jeg aluh baan icang nyelepin.*" dan "*Suba dadiang somah. Ia ngendah maan gae. Patuh buka icang. Milihin gae. Dija ja keneh Liliana magae jag maan. Kaden cai ane maangin nurun dugase pidan?*". Dari data tersebut, kalimat "***Dija ja keneh icange. Jeg aluh baan icang nyelepin.***" dan "***Milihin gae. Dija ja keneh Liliana magae jag maan.***" mencerminkan nilai politik konservatif etis dengan adanya bentuk perilaku dan karakter seseorang yang tidak sesuai dengan ajaran agama Hindu yang ada, seperti menggunakan uang (suap) untuk mendapatkan jabatan yang diharapkan. Tindakan tersebut mencerminkan tindakan yang tidak adil. Dari kata "jeg maan" mengandung makna bahwa ia bisa mengandalkan beragam cara (uang) untuk mendapatkan apa yang dia inginkan.

Selanjutnya, terkait pembahasan cerpen dengan judul "*Maling*". Pada analisis cerpen "*Maling*" diperoleh 2 nilai politik konservatif etis. Nilai politik konservatif etis ini dapat dicerminkan pada kutipan: "*Tiang mautsaha apang tusing katangkep. Yen katangkep KPK, sinah lakar mabui. Lek atiné. Tiang mula bisa nyuti rupa. Masebeng alep tiang, cara anak malajah ngelus atma. Banban alep pajalan tiangé. Makejang ngajumang, tiang antes dadi pejabat.*" dan "*Jani, sinah liu maan bati ulian maling.*" "*Eda anaké kéto. Eda sambat-sambatanga.*" "*Enjuhin tiang limang atus apang ada anggota palegan keneh*" Dari data tersebut, kalimat "*Tiang mautsaha apang tusing katangkep. Yen katangkep KPK, sinah lakar mabui.*" dan "*Sinah liu maan bati ulian maling.*" termasuk ke dalam nilai politik konservatif etis dikarenakan adanya bentuk perilaku dan aturan yang tidak sesuai dengan ajaran agama Hindu yang berlaku, seperti menggunakan uang orang lain untuk kebutuhan serta kesenangan pribadi atau diistilahkan dengan korupsi. "*Maan bati uliang maling*", kalimat tersebut menjelaskan bahwa bisa mendapat banyak keuntungan dari tindakan mencuri apalagi jika aksinya tidak sampai diketahui aparat. Hal ini dapat menegaskan kalimat tersebut termasuk ke dalam nilai konservatif etis.

Pembahasan selanjutnya terkait cerpen yang berjudul "Tuan Dewan". Dari analisis cerpen "Tuan Dewan" didapatkan 2 jenis nilai politik, yakni 2 data terkait nilai politik konservatif etis dan 2 data terkait nilai politik konservatif esoteris. **Nilai politik konservatif etis** dapat dicerminkan dari kutipan: "*Jeg aluh baana Pak Dé ngitungang mantas matakon akéto dogén suba maan bati. Amploné mapunduh di lemariné. Matumpuk-tumpuk, kanti tusing kingetan adanné*" dan "*Tiang dong babelogan makeneh. Mirib ngelah sesabukan, anak pepes ka Jawa. Kudang balian uli Jawa teka ka umahné. Masuter baan mantra*" Dari data tersebut, pada kalimat "*Jeg aluh baana Pak Dé ngitungang mantas matakon akéto dogén suba maan bati. Amploné mapunduh di lemariné. Matumpuk-tumpuk*" dan "*Mirib ngelah sesabukan, anak pepes ka Jawa. Kudang balian uli Jawa teka ka umahné.*"

Masuter baan mantra", kutipan tersebut mencerminkan nilai konservatif etis dikarenakan adanya perilaku atau karakter seseorang yang tidak sesuai dengan ajaran agama Hindu yang ada, seperti seseorang yang menggunakan jabatannya untuk mendapatkan uang (menerima suap) serta menggunakan ilmu hitam atau diistilahkan dengan sesabukan agar terlihat berwibawa dan bijaksana. Nilai politik konservatif esoteris dapat dicerminkan dari kutipan: "*Kéwala ada ané tusing dadi tunaina tekén Pak Dé. Apa ento? Ngalih anak luh jegég ajak ngisep apa kadén. Kéwala suud kena ento, ia bisa kedek kendel gati. Yén ngomong tusing taén takut.*" dan "*Dugasé ené iseng tiang ngebitang amplopné. Dadi tepukin tiang serbuk. Iseng tiang ngadekin. Mara lakar jemak tiang sagét macelep Pak Dé. "Eda uyut. Yén kanti Pak Dé matangkep. Made bisa adan dogén di guminé." Tiang nelektekang muanné Pak Dé tusing buka ané suba-suba.*" Dari data yang dipaparkan, pada kalimat "*Ngalih anak luh jegég ajak ngisep apa kaden. Kewala suud kena ento, ia bisa kedek kendel gati.*" Dari kata yang dicetak tebal mencerminkan pejabat yang menggunakan narkoba. Hal ini tentu tidak dibenarkan oleh negara. "*Eda uyut. Yén kanti Pak Dé matangkep*" kutipan tersebut mencerminkan nilai konservatif esoteris dikarenakan adanya perilaku-perilaku pemimpin atau seseorang yang sedang memegang kekuasaan, namun tidak sesuai dengan norma yang berlaku, seperti pejabat atau pemimpin yang menjalankan tugasnya tidak sesuai dengan norma yang berlaku namun tidak terjerat hukum karena kekuasaannya. Hal ini mencerminkan hukum yang tajam ke bawah tumpul ke atas. Penegak hukum juga memiliki peran yang sangat penting dalam menindaklanjuti kasus seperti itu.

Selanjutnya, pembahasan cerpen yang keenam yang berjudul "*Pak Kadis Kudis*". Dari analisis cerpen "*Pak Kadis Kudis*" ditemukan satu nilai politik konservatif etis. Nilai politik konservatif etis dapat dicerminkan pada kutipan: "*Sajan jelema belog. Ento sangetang. Pipisné suba telah anggon meliang-liang. Ené ada buin abedik lakar aba ka kapé. Sing tawanga uluk-uluk*" Dari data yang dipaparkan, pada kalimat "*Sajan jelema belog. Ento sangetang. Pipisné suba telah anggon meliang-liang*" mencerminkan nilai politik konservatif etis dikarenakan adanya perilaku dan karakter yang tidak sesuai dengan ajaran-agama Hindu yang diterapkan, seperti menerima suap dari seseorang dan uang tersebut digunakan untuk hidup hura-hura.

Pembahasan yang terakhir tentang cerpen yang berjudul "*Mister TOP*". Pada analisis cerpen "*Mister TOP*" didapatkan 2 jenis nilai politik, yakni satu data terkait nilai politik konservatif etis dan satu data terkait dengan nilai politik progresif etis. Nilai politik konservatif etis dapat dicerminkan pada kutipan: "*Pipisé ané jemak ipidan apang uliang. Yén sing kéto, lakar tetep gelem buina tetep tusing ngelah pipis*" Dari data yang diperoleh, kalimat "*Pipisé ané jemak ipidan apang uliang*" mencerminkan bahwa kalimat tersebut termasuk nilai politik konservatif etis dikarenakan adanya perilaku seseorang yang hanya memberikan janji saja namun tidak mengembalikan uang milik orang lain yang sudah digunakan atau dihabiskan. Nilai politik progresif etis dapat dicerminkan dari kutipan: "*Bes kaliunan janjiné kanti sapin tekén janjiné. Taén ada anak ngaba catetan indik semayané. Aluh pesan baana nyautin. "Tiang jani suba pikun. Engsap tekén semaya. Somah tiangé dogén bisa engsapang tiang. Sakéwala somah timpal?"*" Dari data yang didapatkan, pada kalimat "*Taén ada anak ngaba catetan indik semayané.*" mencerminkan nilai politik progresif etis dikarenakan adanya seseorang yang meminta hak-hak kemanusiaan di masyarakat, seperti menuntut hak individu yang sudah dijanjikan. Namun belakangan ini, banyak para calon pemimpin yang hanya mengumbar janji buta, untuk menarik simpati masyarakat, namun pada akhirnya masyarakat hanya menerima omong kosong tidak mendapatkan apa yang sudah dijanjikan.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa Kasusastraan Bali sebagai Warisan Budaya memiliki keberagaman kebudayaan Bali yang menjadi dasar bagi perkembangan kasusastraan Bali yang luas. Kasusastraan Bali merupakan warisan dari para leluhur dan mencakup berbagai jenis seperti lontar, buku, media tertulis, dan media cetak. Meskipun terpengaruh oleh modernisasi, kasusastraan Bali tetap mengandung

pengajaran tentang aktivitas manusia seperti aktivitas sosial, politik, dan keagamaan. Kasusastraan Bali memiliki pengertian yang meliputi pengajaran serta ilmu yang baik, bijak, dan bermanfaat. Terdiri dari beberapa jenis, antara lain kasusastraan tembang, paribasa Bali, dan kasusastraan Bali anyar. Karya sastra Bali modern, sangat beragam dan banyak terinspirasi dari kisah kehidupan pada era modern ini. Hal ini dapat memperkaya karya-karya sastra dan sekaligus memberikan edukasi serta pesan kepada masyarakat melalui karya sastra. Cerita pendek dalam kasusastraan Bali, seperti yang terdapat dalam buku "Tuan Dewan" karya Ida Bagus Wayan Widiassa Keniten, merupakan cerita yang padat, jelas, dan singkat. Cerpen ini mengandung berbagai paribasa dan nilai-nilai yang menggambarkan perilaku manusia, termasuk nilai politik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian berupa buku kumpulan cerpen "Tuan Dewan". Pengumpulan data dilakukan melalui metode studi dokumentasi dengan analisis menggunakan teknik simak, baca, catat, pilah, dan identifikasi kebenaran. Analisis terhadap cerpen-cerpen dalam buku "Tuan Dewan" menunjukkan adanya nilai politik yang tercermin dalam setiap cerita. Nilai-nilai politik tersebut meliputi nilai politik konservatif etis dan konservatif esoteris serta progresif etis. Nilai-nilai tersebut menggambarkan perilaku dan karakter yang sesuai atau tidak sesuai dengan ajaran agama Hindu dan norma yang berlaku dalam masyarakat Bali. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran tentang keberadaan nilai politik dalam kasusastraan Bali, khususnya dalam cerita pendek, serta menegaskan pentingnya melestarikan dan memahami nilai-nilai budaya dalam memandu perilaku dan kepemimpinan di masyarakat Bali serta dengan dibuatnya artikel ini pembaca dapat pemahaman yang lebih mendalam tentang kasusastraan Bali, penghargaan terhadap warisan budaya, refleksi terhadap kondisi sosial dan politik, inspirasi untuk karya-karya berikutnya, dan kesadaran akan pentingnya etika dalam kepemimpinan. Pesan moral mengenai tatacara berpolitik yang adil serta jujur dapat menjadi pengingat bagi setiap masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Busri, Rahyu Vini. 2023. Analisis Nilai Politik dalam Novel Burung Terbang di Kelam Malam Karya Arafat Nur. *Jurnal Master Bahasa*, Vol. 11 No. 2. <https://jurnal.usk.ac.id/MB/article/view/31735/18512>
- Gautama, W. B. 2007. *Kasusastraan Bali Cakepan Penuntun Mlajahin Kasusastraan Bali*. Surabaya: Paramita Surabaya.
- Keraf, Gorys. 2020. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1976. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Angkasa Baru.
- Nambo, A. B. 2005. Memahami tentang Beberapa Konsep Politik (Suatu Telaah dari Sistem Politik). *MIMBAR Jurnal Sosial dan Pembangunan* Vol. 21, No. 2. <https://media.neliti.com/media/publications/154709-ID-memahami-tentang-beberapa-konsep-politik.pdf>
- Noer, Deliar. 1983. *Pengantar ke Pemikiran Politik*. Jakarta : Rajawali.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Rizaldy, Dedy Richi. 2022. *Nilai Politik dan Kekuasaan Novel "Saman" Karya Ayu Utami dalam Perspektif Newhistoricism*. *Widyabastra*, Vol. 10 No. 02, <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v10i2.15443>
- Sempri, Yessi Fitriani, dan Muhammad Ali. (2022). *Aspek Politik dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye*. *Diglosia*, Vol. 6 No. 2. <https://jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/view/3847>
- Spektika. 2011. *Nilai Politik: the end of ideologi?*. <http://spektika.com/i/g>
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Taringan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tim Penyusun. 2007. *Kasusastraan Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Utami, S. N. 2021. *Dampak Korupsi dan Hukumannya*. Retrieved from Kompas.com: <https://www.kompas.com/skola/read/2021/11/22/090000269/dampak-korupsi- dan-hukumannya>
- Wendra, I. W. 2012. *Buku Ajar Penulisan Karya Ilmiah*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.